

MERANCANG SKENARIO KURIKULUM NONAKADEMIK VOKATIONAL

Oleh Mumpuniarti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Email: mumpuni@uny.ac.id

Materi disampaikan dalam rangka Pengembangan Kurikulum Nonakademis Guru Pendidikan Khusus di hotel Grace Ramayana

Pendahuluan

Kompetensi guru pendidikan khusus dalam mengembangkan kurikulum nonakademik vokasional juga ditunjukkan oleh kompetensi menyusun skenario pembelajaran. Kompetensi itu perlu dilakukan oleh guru pendidikan khusus agar supaya wujud dokumen perencanaan ada dan terencana dengan sistematis. Rancangan skenario itu dapat menggunakan berbagai disain atau pola, yang utama bahwa langkah-langkah perencanaan untuk pembelajaran nonakademik vokasional dapat dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait yang wajib melaksanakan pembelajaran. Maksudnya guru pendidikan khusus yang mendisain, kemudian guru keterampilan, guru wali kelas, orang tua, pihak dunia usaha yang menjadi kolaborator, dan personal pemasaran secara koordinatif mampu melaksanakan.

Merancang skenario pembelajaran tersebut dalam rangka tercapainya tujuan program sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus(PDBK). Kebutuhan mereka dalam rangka transisi masa dewasa dan menuju kehidupan masa dewasa di keluarga dan masyarakat. Brown dan koleganya (Kauffman & Hallahan, 2011: 57) bahwa kurikulum yang fungsional bagi PDBK adalah kurikulum yang berorientasi kepada keterampilan kehidupan sehari-hari yang dibutuhkan oleh lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Keterampilan itu dikategorikan menjadi empat domain, yaitu domestik, waktu luang/rekreasi, community, dan vokasional. Jadi vokasional sebagai bagian dari target keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan di masa dewasa. Berdasarkan orientasi program itu skenario akan terencana mulai asesmen PDBK sampai kepada bentuk-bentuk rancangan program yang bersifat individualized, functional dan practical, adaptive, serta berorientasi ekologi (Wehman & Kregel, 2012: 6-9).

Kajian Pustaka

1. Desain pembelajaran

Pembelajaran adalah tindakan yang dirancang atau didesain oleh guru untuk mengkondisikan peserta didik agar belajar. Dimiyati & Mudjiono (2002: 26) jika belajar sebagai kondisi internal peserta didik, ketika guru merancang pembelajaran adalah menyusun cara-cara belajar yang akan dilakukan peserta didik sebagai kondisi eksternal. Kondisi eksternal adalah tindakan guru untuk merancang kegiatan yang dipergunakan peserta didik mencapai kapabilitas kognitif, afeksi, dan

psikomotor. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kondisi eksternal yang diusahakan oleh guru agar siswa berproses belajar. Proses itu merupakan tahapan belajar dari peserta didik yang diharapkan untuk mencapai tujuan atau kompetensi tertentu dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tahapan dan gerak belajar yang diusahakan oleh peserta didik untuk mencapai suatu kapabilitas berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan. Aktivitas yang terkait interaksi dengan sumber belajar dan lingkungan disebut juga program. Program merupakan sub-aspek dari rangkaian kurikulum, sehingga untuk merancang pembelajaran didasarkan pada kurikulum. Sebaliknya, kurikulum merupakan dasar untuk mengembangkan program pembelajaran. Demikian juga, model atau pola kurikulum yang dikembangkan juga berimplikasi pada model atau disain pembelajaran. Sukmadinata (Momon Sudarma, 2013: 83) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah sebuah desain atau pola umum tentang proses yang memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan situasi lingkungan.

Pembelajaran sebagai desain atau pola umum mengkondisikan peserta didik berinteraksi atas dasar kurikulum yang dikembangkan. Hal tersebut melahirkan implikasi bahwa dalam pengembangan pembelajaran perlu melakukan:

1. Pemahaman peserta didik untuk menentukan model belajar yang sesuai kondisinya
2. Perancangan tujuan dan target-target perilaku peserta didik yang akan dicapai melalui proses belajar.
3. Proses belajar yang dijalankan peserta didik ditetapkan atas dasar kurikulum yang dikembangkan, karena kurikulum adalah program yang mendasari proses belajar peserta didik
4. Merancang aktivitas belajar dari peserta didik beserta metode dan media sebagai sarana untuk mencapai target dan tujuan
5. Merancang pengembangan alat penilaian yang berguna sebagai alat mengukur ketercapaian target dan tujuan.

Tindakan pembelajaran mulai nomor satu sampai lima tersebut di atas dasar untuk bergerak adalah kurikulum. Untuk itu, pembelajaran ada dikarenakan ada kurikulum. Pengembangan pembelajaran sebagai realisasi pengembangan kurikulum, sehingga belajar dan pembelajaran sebagai aktivitas yang dirancang berdasarkan model kurikulum yang digunakan. Implikasinya untuk terlaksana belajar dan pembelajaran dibutuhkan pengembangan kurikulum. Desain pembelajaran dengan lain istilah merupakan rancangan program pembelajaran/RPP.

2. Prinsip-prinsip Desain

Desain pembelajaran dikembangkan bagi PDBK perlu menggunakan prinsip-prinsip yang dikemukakan (Wehman & Kregel, 2012: 6-9). sebagai berikut:

- 1) Individualisasi, bahwa masing-masing anak adalah individual dan memerlukan obyektif pembelajaran secara khusus.
- 2) Fungsional dan praktikal, keterampilan fungsional membantu peserta didik berperan serta di lingkungan pada masa kini maupun yang akan datang. Untuk itu, peran serta dalam aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai wahana program yang perlu dilatihkan dan dibelajarkan kepada PDBK.
- 3) Adaptive, yaitu menyediakan pembelajaran bagi PDBK yang menyesuaikan dengan kondisi disabilitas yang signifikan.
- 4) Berorientasi lingkungan, PDBK perlu disesuaikan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari di lingkungan dan budaya mereka tempat tinggal.

Prinsip tersebut melahirkan strategi dalam merancang desain sebagai berikut:

- 1) Menentukan dan memilih wilayah domain dari rekreasi, domestik, community, dan vokasional
- 2) Mengidentifikasi urutan kegiatan lingkungan di setting rumah, sekolah, dan masyarakat bagi aktivitas yang diperlukan PDBK
- 3) Mengidentifikasi lingkungan yang memungkinkan PDBK berada di tempat lain.
- 4) Mengobservasi lingkungan secara urut untuk mengambil kompetensi terhadap lingkungan yang esensial
- 5) Menguji daftar aktivitas yang telah didaftar bersama profesional lainnya.
- 6) Mengulang kembali seluruh proses yang terkait empat domain tersebut.
- 7) Mereview dan mengulang yang dibutuhkan.

Strategi tersebut juga diperlukan saat mendisain program pembelajaran vokasional.

3. Keterampilan vokasional PDBK

Vokasional bagi PDBK merupakan keterampilan kejuruan yang berfungsi untuk menopang kehidupan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Implikasi terhadap pilihan vokasional perlu dirancang proses pembelajarannya. Vokasional dapat bermakna pekerjaan atau keterampilan jika itu menopang sumber penghidupan. Pekerjaan yang dapat digunakan menopang kehidupan penyandang PDBK merupakan masalah tersendiri. Masalah itu terkait dengan kemampuan PDBK dalam bidang pekerjaan yang dapat diakui keberadaannya di masyarakat. Hal itu sudah merupakan konsekuensi logis dari sudut pandang ekonomi, bahwa orang untuk mendapat penghasilan perlu pekerjaan dan pekerjaan itu dibutuhkan masyarakat, sehingga dari masyarakatlah penghasilan itu diperoleh dikarenakan melakukan

pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat. Smith, et all.(2002: 420-421) mengeksplorasi tentang pandangan dalam mengembangkan keterampilan vokasional yang dapat untuk diduduki oleh retardasi mental, di antaranya perlu: *First, job availability in the community should be studied, and present and projected jobs should be analyzed to determine what skills are necessary to perform these jobs.* Jadi tersedianya pekerjaan di masyarakat yang dapat diproyeksikan untuk tunagrahita itu yang utama di dalam pemenuhan kebutuhan pekerjaan bagi PDBK.

Langkah Skenario

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan khusus yang berguna sebagai sekenario pembelajaran dilakukan sebagai berikut:

1. Deskripsi tentang asesmen keterampilan vokasional peserta didik

Misalnya :

Si Ani sudah mampu memotong baju sesuai pola, namun untuk menjahit masih diperlukan bantuan dari guru. Ani hanya mampu mengeblad pola pola yang telah didesain oleh guru, dia belum mampu menciptakan sendiri pola atau model bermacam-macam, sehingga pekerjaan yang hanya menjahit dan didampingi terus menerus sebagai keputusan belajar yang tepat untuk Ani.

2. Diperlukan penetapan tujuan jangka panjang yang selanjutnya dianalisis menjadi tujuan jangka pendek yang disebut obyektif.
3. Setiap langkah latihan untuk mencapai tujuan jangka pendek diintegrasikan akademik fungsional. Misalnya dalam latihan vokasional Ani, adalah kemampuan mengukur, membaca simbol angka, dan membaca petunjuk menjahit.
4. Penetapan tujuan jangka panjang selalu dievaluasi secara periodik tiap semester.

Selanjutnya, dapat disusun format sebagaimana contoh di bawah ini.

<p>Tujuan Jangka Panjang: Soni mampu mandiri dengan memiliki keterampilan bekerja sesuai bidang yang diminati dan disepakati orang tua (<i>tentative</i>); mampu mengelola uang dan waktu; dapat melakukan perjalanan ke lain tempat; dapat berbelanja dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.</p>	
<p>Personalia yang Terlibat Perencanaan</p>	
Soni	<u>siswa</u>
Hari dan Ida	<u>orang tua</u>
Muji rahayu	<u>guru khusus perencana program</u>
Suharto	<u>konselor vokasional</u>
dr. Swasono	<u>dokter ahli anak</u>
<p>Lembaga Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Penyandang Cacat</p>	
<p>Pada tingkat Prasekolah Pengembangan bahasa dan sensomotorik</p>	<p>Tujuan perantara..... </p> <p>Tujuan objektif: 1. 2. 3., dst.</p>
<p>Pada tingkat Sekolah dasar</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ akademik fungsional ▪ pengembangan kecakapan social ▪ menolong diri sendiri 	<p>Tujuan perantara..... </p> <p>Tujuan objektif: 4. 5. 6., dst.</p>
<p>Pada tingkat Sekolah Menengah Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kesadaran karir ▪ akademik yang relevan dengan karir ▪ kebiasaan kerja ▪ aktivitas kehidupan sehari-hari 	<p>Tujuan perantara..... </p> <p>Tujuan objektif: 7. 8. 9., dst.</p>
<p>Pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas (<i>Program Transtition</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ kesiapan kehidupan orang dewasa ▪ tugas-tugas pekerjaan yang relevan dengan pilihan tindak lanjut di bidang vokasional ▪ on-the-job training 	<p>Tujuan perantara..... </p> <p>Tujuan objektif: 10. 11. 12., dst.</p>

Contoh skenario di atas dimulai anak masuk ke lembaga pendidikan sampai PDBK selesai pendidikan di lembaga sekolah atau lembaga pendidikan.

Selanjutnya, sebuah skenario yang berlandaskan pada kurikulum 2013 dengan pendekatan saintafik sebagai berikut:

Lima langkah inilah yang dijadikan sudut pandang atau asumsi dasar (pendekatan) pembelajaran seperti yang dimaksudkan dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014. Sebagai sebuah pendekatan pembelajaran, pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*).

- 1. Mengamati.** Siswa menggunakan panca indranya untuk mengamati fenomena yang relevan dengan apa yang dipelajari. Fenomena yang diamati pada mata pelajaran satu dan lainnya berbeda. Misalnya, mengamati cara kerja di bidang pembuatan kue dodol. Fenomena dapat diamati secara langsung maupun melalui media audio visual. Hasil yang diharapkan adalah siswa mendapatkan pengetahuan faktual, pengalaman, dan serangkaian informasi yang belum diketahui (*gap of knowledge*). Membantu siswa menginventarisasi segala sesuatu yang belum diketahui (*gap of knowledge*). Agar kegiatan mengamati dapat berlangsung baik, sebelumnya guru perlu menemukan fenomena yang 9 diamati, merancang, mempersiapkan, menunjukkan, atau menyediakan sumber belajar yang relevan dengan KD atau materi pembelajaran yang akan diamati oleh siswa. Pengamatan terhadap pembuatan dodol tersebut sebagai stimulan tentang aspek-aspek yang perlu dilakukan untuk membuat dodol.
- 2. Menanya.** Siswa merumuskan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat mencakup yang menghendaki jawaban tentang pengetahuan faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian pertanyaan siswa terutama yang mengarah ke atau relevan dengan indikator-indikator KD yang sudah dirumuskan. Guru Membantu siswa merumuskan pertanyaan berdasarkan daftar hal-hal yang perlu/ingin diketahui agar dapat melakukan/menciptakan sesuatu. Misalnya, guru membantu siswa dengan merumuskan pertanyaan pancingan terkait dengan apa yang sedang diamati. Hal yang diamati tentang langkah-langkah keterampilan vocational membuat dodol.
- 3. Mengumpulkan informasi/mencoba.** Siswa mengumpulkan data melalui berbagai teknik, misalnya: melakukan eksperimen; mengamati objek/kejadian/aktivitas; wawancara dengan nara sumber; membaca buku pelajaran, dan sumber lain di antaranya kamus, ensiklopedia, media masa, buku pintar, atau serangkaian data statistik. Guru menyediakan sumber-sumber belajar, lembar kerja (*worksheet*), media, alat peraga/peralatan eksperimen, dan sebagainya. Guru juga membimbing

dan mengarahkan siswa untuk mengisi lembar kerja, menggali informasi tambahan yang dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai siswa memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan. Hasil kegiatan ini adalah serangkaian data atau informasi yang relevan dengan serangkaian KD atau capaian target tujuan jangka pendek.

4. **Menalar/mengasosiasi.** Siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan. Dalam langkah ini siswa memecah, memilah dan memilih informasi, mengklasifikasikan, atau menghitung dengan cara tertentu untuk menjawab pertanyaan. Pada langkah ini guru mengarahkan agar siswa dapat mengidentifikasi, mengklasifikasi, atau menghubungkan data/informasi tentang keperluan mencapai produk vokasional yang diperoleh. Hasil akhir dari tahap ini adalah simpulan-simpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan. Simpulan dapat berupa produk yang telah dihasilkan melalui latihan vocational. Mampu menjelaskan langkah-langkah membuat dodol.
5. **Mengomunikasikan.** Siswa menyampaikan simpulan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau menyampaikan melalui media lain. Pada kegiatan ini, siswa dapat juga memajang/memamerkan hasilnya di ruang kelas, atau mengunggah (*upload*) di blog yang dimiliki. Guru memberikan umpan balik, memberikan penguatan, serta memberikan penjelasan/informasi lebih luas. membantu peserta didik untuk menentukan butir-butir penting dan simpulan yang akan dipresentasikan, baik dengan atau tanpa memanfaatkan teknologi informasi. Saat ini PDBK dapat menyajikan hasil produk dari latihan.

Kesimpulan

Skenario pembelajaran vokasional dapat direncanakan mulai awal PDBK menjadi peserta didik di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan. Skenario diperlukan untuk dokumen secara berkesinambungan, dan dapat menggunakan disain bermacam-macam tergantung konteks vokasional yang dipelajari. Setiap periodik dievaluasi untuk menyesuaikan dengan kondisi peserta didik dan relevansi kebutuhan masyarakat,. Prinsip individualized, functional dan practical, adaptive, serta berorientasi pasar kerja di masyarakat perlu dipedomani.

Daftar Pustaka

- Dymyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kauffman & Hallahan.(2011). *Handbook special education*. New York: Routledge.
- Momon Sudarmo. (2013) *Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Smith, M.B., Ittenbach, R.F., & Patton, J.R. (2002). *Mental retardation*. 6th ed. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

Wehman, Paul & Kregel, John (2012). *Functional Curriculum for Elementary and Secondary Student with Special Need*. Austin: Pro-ed.